

Efektivitas Metode Pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca) dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Mustikawati

SMP NW Jerua, Indonesia
Mustikawatio821@gmail.com

Siti Nurul Fitriani

IAI Hamzanwadi NW Pancor, Indonesia
sitinurulfitriani@iaihnwpncor.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca) dalam meningkatkan literasi siswa kelas 1 MI NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasy Experimental Design (eksperimen semu) dengan menggunakan model Non Equivalen Control Group Design. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I MI NW Mengkuru, sedangkan sampel penelitian ini adalah kelas IA sebagai kelas eksperimen dan kelas IB sebagai kelas kontrol.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t dua sampel independen (tidak berkorelasi) karena merupakan penelitian dengan dua sampel yang berbeda, maka dalam penelitian ini analisis pengujian hipotesis yang digunakan adalah t-test. Prinsip pengujian pada uji ini adalah dengan melihat perbedaan varians kedua

kelompok data, dengan ketentuan apabila $n_1 = n_2$, varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka digunakan rumus t-test dengan rumus Polled Varians. Untuk mengetahui t tabel digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$. Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data hasil belajar dengan menggunakan rumus uji-t dua pihak independen dengan taraf signifikan 5%. Penggunaan rumus uji-t dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor literasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $X = 80,32 > X = 75,76$. Dengan menggunakan uji-t diperoleh hasil $t_{hitung} = 1,728 > t_{tabel (0,05)} = 1,694$, dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan dk ($n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2$) = 48, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal itu berarti metode pembelajaran ACM (Aku cepat membaca) efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas 1 MI NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi siswa yang menggunakan metode pembelajaran ACM (Aku Cepat membaca) yaitu kelas IA dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (kelas IB).

Kata Kunci : Metode Pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca), Kemampuan Literasi Siswa.

Pendahuluan

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri.²

Mengacu pada pengertian pendidikan tersebut maka pendidikan harus dilaksanakan secara optimal dan maksimal dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena proses pembelajaran lah yang akan menentukan cepat atau tidaknya tujuan dari pendidikan tersebut akan tercapai. Dalam hal ini, kompetensi dari seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam mengelola suatu proses pembelajaran.

Pentingnya pendidikan juga diterangkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan tentang kemuliaan orang berilmu (berpendidikan) yaitu kedudukannya diangkat beberapa derajat di dunia dan diberikan balasan di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari ayat tersebut sudah terbukti dimana orang yang berilmu (berpendidikan) pasti dihormati dan disegani oleh semua orang, berbeda dengan yang tidak berilmu (berpendidikan) yang diperlakukan biasa saja dan terkadang dikucilkan oleh masyarakat.

Pada abad 21 pendidikan bangsa Indonesia memasuki era baru. Kemajuan teknologi mewarnai proses berlangsungnya pendidikan. Kemajuan teknologi ini sayangnya tidak diikuti dengan kemajuan dalam bidang mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan nasional kalah dengan peningkatan mutu

¹ Pasal 1 Undang-undang RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press,2015), hlm. 32

pendidikan negara lain. Budaya literasi Indonesia tertinggal jauh dengan negara berkembang lainnya. Berdasarkan penelitian UNESCO 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan, pasalnya Indonesia menduduki posisi urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, daya minat baca di Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca.³

Kondisi NTB tidak jauh berbeda. Dr. H. Manggaukang Raba, MM. selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip NTB menyatakan, tingkat minat baca di daerah NTB sangat rendah. NTB berada pada urutan 31 dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal minat baca, yang artinya secara nasional NTB masih sangat tertinggal dalam masalah literasi⁴. Sebagian besar ilmuwan menganggap bahwa literasi merupakan hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap Negara. Secara sederhana, literasi adalah kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas.⁵

Pendidikan abad 21 memiliki banyak tantangan. Selain dalam bidang teknologi, pendidikan nasional dituntut untuk bisa menyajikan sistem pendidikan yang mampu melindungi nilai-nilai karakter bangsa dari pengaruh westernisasi serta dituntut untuk dapat menciptakan budaya literasi bagi masyarakat. Membangun budaya literasi pada masyarakat yang belum memiliki kesadaran pendidikan tinggi bukanlah persoalan yang mudah. Dibutuhkan kerjasama antara pemerintah selaku pembuat kebijakan dengan guru selaku

³ Patimah, "Efektivitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak pada Jenjang Usia Sekolah Dasar", dalam <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article> diakses pada tanggal 22 Juni 2021, pukul 22.37 WITA.

⁴ Irham, Syarif Hidayatulloh, dan Tasrif, "Optimalisasi Budaya Literasi dalam Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat Gemilang", *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas* (2020).

⁵ Hamdan Husein Batubara, dan Dessy Noor Ariani, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan sekolah dasar (JPSD)*, No. 1, Vol. 4 (2018) hlm 16.

pelaksana pendidikan serta masyarakat yang dalam hal ini adalah orang tua selaku guru siswa di rumah.⁶

Pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) biasanya proses pembiasaan literasi yang dilakukan adalah membaca dan sebagian kecilnya adalah kegiatan menulis. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika seorang guru yang mengajar di SD/MI dituntut untuk kreatif dalam memilih metode yang digunakan guna meningkatkan budaya literasi siswa.

Penelitian Putu Mas Dewantara dan Ade Asih Susiari Tantri (2017) menunjukkan bahwa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan minat baca siswa sebesar 27%. Program budaya literasi pada penelitian ini dikemas dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran, melaksanakan sabtu literasi, dan menciptakan lingkungan yang kaya teks.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas I MI NW Mengkuru, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Dalam keterangan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengenal huruf. Siswa yang kesulitan dalam mengenal huruf biasanya terlihat tegang, gelisah, dan tidak yakin dengan huruf yang dibacanya, sedangkan dalam hal menulis ia akan terlambat selesai menulis dari temannya yang lain dan tulisannya tidak beraturan. Selain itu siswa juga kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf. Hal lain yang menjadi masalah adalah saat guru mengajarkan membaca dan menulis siswa terlihat kurang antusias, bosan, mengantuk dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.⁸

⁶ Patimah, "Efektivitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak pada Jenjang Usia Sekolah Dasar", dalam <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article> diakses pada tanggal 22 Juni 2021, pukul 22.37 WITA.

⁷ Putu Mas Dewantara dan Ade Asih Susiari Tantri, "Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca", *Journal Of Educational Research and Evaluation*, No. 4, Vol. 1 (2017).

⁸ Siswa Kelas I MI NW Mengkuru, *Observasi*, Mengkuru, 13 Juli 2021.

Hal yang menjadi hambatan dalam peningkatan kemampuan literasi anak selama ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah, dimana dalam metode ceramah guru (pendidik) hanya mengajarkan konsep namun tidak disertai kompetensi sehingga pembelajaran terkesan monoton, tampak kurang menarik, kurang menantang dan tidak menyenangkan. Dalam metode konvensional seringkali terjadi interaksi pembelajaran searah yaitu tidak adanya timbal balik atau tanggapan dari siswa tentang materi yang disampaikan guru, sehingga proses pembelajaran terkesan kurang menarik dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang benar-benar bisa menjadi solusi dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa diterapkan oleh guru yaitu metode ACM (Aku Cepat Membaca).

Metode ACM (Aku Cepat Membaca) dapat diikuti oleh anak usia dini, TK (pra-sekolah), SD, dan orang dewasa. Dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan peserta didik secara bertahap dari materi kata lembaga ia mulai belajar sampai materi terakhir yaitu pengenalan huruf. Peserta didik dapat belajar melalui kursus di kelas secara klasikal maupun di rumah secara privat. Metode Pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca) didesain secara istimewa, lain dari yang lain. Sangat inovatif dan kreatif sehingga membuat semua anak didik akan ketagihan belajar membaca dan menulis. Mereka tidak hanya menguasai dalam kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami konsep dasar dari membaca dan menulis itu sendiri. Dan tentunya hal ini sangat baik bagi prestasi anak didik di sekolah, maupun di masa depannya. Metode ACM (Aku Cepat Membaca) ini memiliki komposisi pembelajaran 70% belajar membaca dan 30% belajar menulis. Pembelajaran ini juga menggunakan konsep sambil bermain, mengembangkan kreatifitas dan imajinasi. Bisa dilakukan dengan bercerita, alat peraga, musik sebagai media dan bahan belajar serta media-media pendukung lainnya.⁹

Metode ACM (Aku Cepat Membaca) merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis anak usia sekolah dasar terutama di kelas rendah (kelas 1,2,3). Hal ini dikarenakan konsep

⁹ M.Sulthon, Nur, dan Tsuroyah, *"Aku Cepat Membaca Seri Anak-Anak"*, (Surabaya: Industri, 2013).

yang digunakan dalam metode ini yaitu “Bermain sambil Belajar” dan “Belajar dengan Menyenangkan”. Dimana siswa tidak dipaksa untuk harus mau membaca, akan tetapi mengarahkan dan membantu siswa untuk bisa membaca dan menulis dengan baik dan benar.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran ACM (Aku Cepat membaca) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 MI NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian jenis eksperimen, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sebuah perlakuan. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan jenis *Quasi Experimental Design* karena kelompok eksperimen tidak dipilih secara random dan tidak semua variabel bisa dikontrol oleh peneliti. Bentuk yang peneliti gunakan adalah *Nonequivalent Contol Group Design* dengan rancangan sebagai berikut:

$O_1 \quad X \quad O_2$

¹⁰ Annisa Octavia Wulasari, “Pengaruh Metode Belajar Aku Cepat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah 46 Surabaya” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1, Vol. 4 (2018).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cet.26, 2017) hlm 14

O_3

O_4

Keterangan :

O_1 : *Pretest* kelompok eksperimen

O_2 : *Pretest* kelompok kontrol

O_3 : *Posttest* kelompok eksperimen

O_4 : *Posttest* kelompok kontrol

X : Perlakuan (treatment)¹²

Dimana O_1 dan O_3 adalah hasil belajar kelompok siswa sebelum diberikan metode pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca), O_2 adalah hasil belajar kelompok siswa setelah diberikan metode pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca), O_4 adalah hasil belajar kelompok siswa yang tidak diberikan metode pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca), dan X adalah metode pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca) yang diberikan.

Penelitian ini berlokasi di MI NW Mengkuru pada siswa kelas 1 tahun pelajaran 2021/2022, dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2021.

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Kalau alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Namun masih ada satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan yaitu kualifikasi si pengambil data. Beberapa alat pengambil data mensyaratkan kualifikasi tertentu pada pihak pengambil data. Persyaratan ini harus dipenuhi oleh peneliti; jika tidak, mungkin reliabilitas dan validitas data yang terkumpul akan terganggu.¹³

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan penggunaan tes, *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan), dan gabungan dari wawancara, angket serta pengamatan.¹⁴

¹² Fatriani, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Thecnology, and Society*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor Tahun Pelajaran 2018/2019", (Skripsi, IAI Hamzanwadi NW Pancor, Pancor, 2018), hlm. 33, tidak dipublikasikan.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 38-39

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cet.26, 2017) hlm 193-194

Untuk mendapatkan data mengenai efektivitas metode pembelajaran ACM (Aku Cepat Membaca) dalam meningkatkan literasi siswa kelas I MI NW Mengkuru, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan kepada siswa kelas IA dan IB. Aspek yang akan diamati adalah proses belajar mengajar, keaktifan siswa, dan hasil belajar. Sedangkan pengamatan hasil belajar dilaksanakan dengan mengoreksi hasil belajar siswa setelah selesai kegiatan belajar mengajar.

2. Tes

Tes adalah sebuah instrumen pengumpulan data dalam penelitian untuk mengukur pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan responden. Bentuk tes bisa berbentuk esai, pilihan ganda, dan tugas-tugas yang penting dapat dipakai menguji atau mengukur kemampuan responden. Instrumen tes dalam penelitian sebenarnya sama saja dengan tes-tes yang biasa dilakukan dalam proses pendidikan, seperti tes sumatif dan tes formatif, yang penting menghasilkan skor atau nilai-nilai sebagai data kuantitatif.¹⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode tes adalah teknik pengumpulan data menggunakan serangkaian pertanyaan atau latihan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Data tes yang dihasilkan berupa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan literasi.

Tes yang digunakan berupa soal teks praktek membaca yang diberikan sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*pretest*) dan pada

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cet.26, 2017), hlm 203

¹⁶ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 156.

pertemuan terakhir setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*posttest*). Soal yang digunakan pada tes awal sama dengan soal yang digunakan pada tes akhir. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada pengaruh perbedaan instrumen terhadap perubahan keterampilan dan hasil belajar yang terjadi.

Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam berbagai pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara berbagai konsep.¹⁷ Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas data dan uji Homogenitas data.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang sudah kita peroleh. Uji normalitas yang digunakan adalah chi-kuadrat (X^2) sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \left(\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right)$$

Keterangan :

X^2 = chi-kuadrat

f_o = frekuensi atau jumlah data hasil observasi

f_h = jumlah atau frekuensi yang diharapkan (presentase luas tiap bidang dikalikan dengan n).

$f_o - f_h$ = selisih data f_o dengan f_h

Dengan kriteria:

Jika harga $X^2_{hit} < X^2_{tab}$ dengan taraf signifikan 5%, maka data yang diperoleh berdistribusi normal.

¹⁷ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 102-103

Jika harga $X^2_{hit} > X^2_{tab}$ dengan taraf signifikan 5%, maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.¹⁸

2. Uji homogenitas

Selain pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, peneliti juga melakukan pengujian terhadap kesamaan (homognitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi.¹⁹

Dalam menentukan hasil uji homogenitas data ini, penjelasan didasarkan atas asumsi bahwa apabila varian yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel tersebut cukup homogen, barulah data tersebut bisa digeneralisasikan. Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah varian (S_1^2) kedua kelompok data tersebut homogen atau tidak. Pengujian ini menggunakan *Uji F*, dengan ketentuan :

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Kriteria :

Jika $F_{hitung} < F_{tab}$ data homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tab}$ data tidak homogen.²⁰

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 81

¹⁹ Fatriani, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SETS (Science, Environment, Thecnology, and Society) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor Tahun Pelajaran 2018/2019", (Skripsi, IAI Hamzanwadi NW Pancor, Pancor, 2018), hlm. 40-44, tidak dipublikasikan.

²⁰ Zulaifi, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Penguasaan materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas IV SDI NW Kotaraja Tahun Pelajaran 2018/2019", (Skripsi, IAI Hamzanwadi NW Pancor, Pancor, 2018), hlm. 27-28, tidak dipublikasikan.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Uji statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistika dua sampel independen (tidak berkorelasi) yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk dua sampel yang berbeda, maka dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah *t-test*. Prinsip pengujian pada uji statistika ini adalah melihat perbedaan varians kedua kelompok data, dengan ketentuan apabila $n_1 = n_2$, varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus *t-test Polled Varians*. Untuk mengetahui t tabel digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Adapun rumus *t-test* dengan *polled varians* tersebut adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana:

- x_1 = rata-rata kelompok eksperimen
- x_2 = rata-rata kelompok kontrol
- n_1 = jumlah data kelompok eksperimen
- n_2 = jumlah data kelompok kontrol
- s_1 = standar deviasi kelompok eksperimen
- s_2 = Standar deviasi kelompok kontrol

Kriteria: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan 5%, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.²¹

²¹ Fatriani, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SETS (Science, Environment, Thecnology, and Society) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor Tahun

Hasil dan Temuan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil *pretest* pada kelas IA (kelas eksperimen) diperoleh nilai rata-rata 48,80 sedangkan pada kelas IB (kelas kontrol) diperoleh nilai rata-rata 52,40.

Setelah semua rangkaian pembelajaran peneliti lakukan, kemudian pada pertemuan terakhir peneliti mengadakan *posttest* untuk masing-masing kelas. Kelas IA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 25 orang siswa, kemudian kelas IB sebagai kelas kontrol dengan jumlah 25 orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Analisis Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas IA (kelas eksperimen)		Kelas IB (kelas kontrol)	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Siswa	25	25	25	25
Nilai Rata-Rata	48,80	80,32	52,40	75,76
Nilai Tertinggi	78	94	78	86
Nilai Terendah	24	66	28	58

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat hasil *pretest* kelas IA (kelas eksperimen) diperoleh nilai rata-rata 48,80 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 24. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* 80,32 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 66.

Sedangkan hasil *pretest* siswa kelas IB (kelas kontrol) diperoleh nilai rata-rata 52,40 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 28. Sedangkan pada hasil *posttest*, diperoleh nilai rata-rata 75,76 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 58.

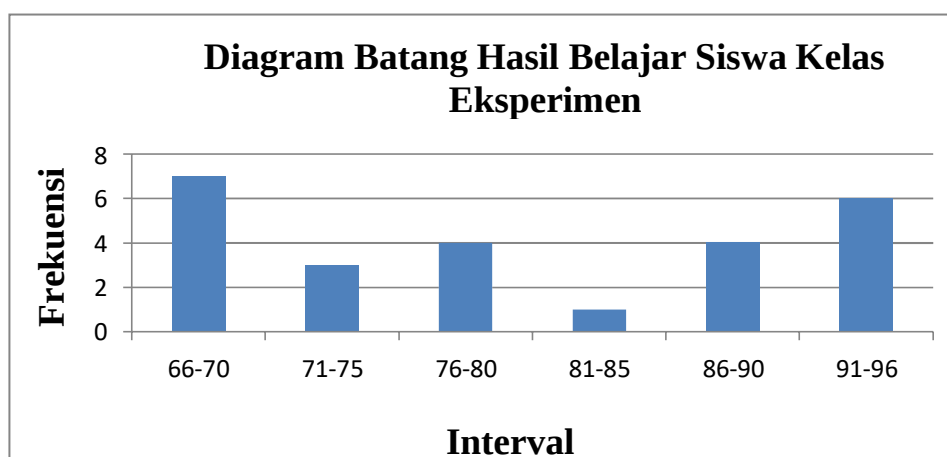
Hasil penelitian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Titik Tengah (xi)	Frekuensi (fo)
66 – 70	68	7
71 – 75	73	3
76 – 80	78	4
81 – 85	83	1
86 – 90	87	3
91 – 95	93	6
Jumlah	483	25

(Sumber data: data primer diolah peneliti).

Dari tabel diatas terlihat bahwa frekuensi terbesar terletak pada titik tengah 68. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memperoleh nilai pada interval 66 – 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dengan diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

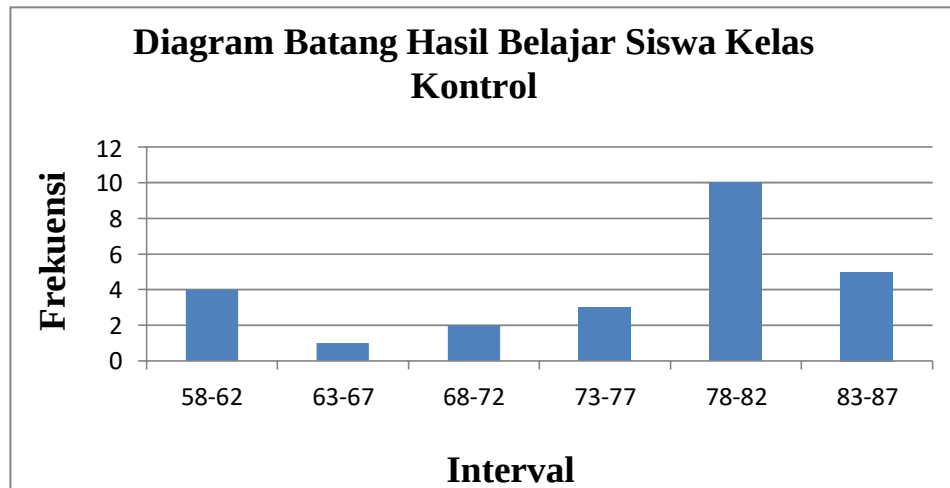
Tabel distribusi frekuensi nilai *Posttest* kelas kontrol disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Interval Nilai	Titik Tengah (xi)	Frekuensi (fo)
58 – 62	60	4
63 – 67	65	1
68 – 72	70	2
73 – 77	75	3
78 – 82	80	10
83 – 87	85	5
Jumlah	435	25

(Sumber data: data primer diolah peneliti).

Dari tabel diatas terlihat bahwa frekuensi terbesar terletak pada titik tengah 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memperoleh nilai pada interval 78 – 82. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dengan diagram batang berikut berikut:



Gambar 4.2. Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

A. Hasil Pengujian Persyaratan Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji variable-variabel data penelitian apakah mendekati distribusi normal atau tidak. Variable yang diuji normalitas datanya adalah data hasil tes literasi siswa kelas 1 pada tema 1 subtema 1 pembelajaran 1. Untuk menganalisis data tersebut digunakan uji chi-kuadrat, dengan ketentuan jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka distribusi data dikatakan normal. Sedangkan jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka distribusi data dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas

No.	Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
1.	Eksperimen	-6,64	11,1	Normal
2.	Kontrol	-54,64	11,1	Normal

(Sumber: data primer diolah peneliti)

2. Uji Homogenitas

Sampel yang digunakan untuk menentukan homogen atau tidaknya data dalam penelitian ini adalah sampel data hasil *pretest* dan *posttest* pada uji coba lapangan. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji F, dengan ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data dikatakan homogen. Sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data dikatakan tidak homogen. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji F disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji F

No	Kelas	Dk = n-1	X	S ²	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
1.	Eksperimen	25 – 1	80,32	102,01	1,37	4,04	Homogen
2.	Kontrol	25 – 1	75,76	73,96	1,37	4,04	Homogen

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan harus diuji kebenarannya. Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t-test dengan menggunakan rumus *polled varian*. Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,728$ sedangkan harga $t_{tabel} = 1,694$ dengan dk ($n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$) karena 48 tidak ada dalam tabel sehingga t_{tabel} dicari dengan rumus interpolasi, maka $t_{tabel} = 1,694$.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan harga $t_{hitung} = 1,728 > t_{tabel} = 1,694$, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Temuan penelitian

Dari hasil uji persyaratan analisis dan pengujian hipotesis didapatkan harga $t_{hitung} = 1,728 > t_{tabel} = 1,694$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a): “Metode Pembelajaran ACM (Aku cepat membaca) efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas 1 MI NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2021/2022.” Dapat diterima kebenarannya.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas bahwa pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran ACM lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan metode pembelajaran ACM. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah perlakuan. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 80,32, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 75,76. Dari data mentah tersebut sudah bisa diprediksikan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh positif. Setelah data *posttest* tersebut dianalisis dengan menggunakan uji-t, diperoleh harga bahwa $t_{hitung}=1,728 > t_{tabel}=1,694$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa metode pembelajaran ACM (Aku cepat membaca) efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas 1 MI NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2021/2022.

Pada dasarnya peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran ACM yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan antusias siswa dalam belajar meningkat. Siswa akan lebih antusias dalam belajar jika mereka tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan salah satu cara yang harus dilakukan untuk membangkitkan ketertarikan siswa dalam belajar adalah menciptakan kondisi pembelajaran dengan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Sementara itu, metode pembelajaran ACM ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar, karena selain mengarahkan siswa untuk belajar membaca dan menulis dengan baik dan benar, metode pembelajaran ACM ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Pada bagian ini akan dibahas hasil yang diperoleh pada penelitian. Sebelum memperoleh data, peneliti melakukan beberapa tahap untuk memperoleh data hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tujuannya untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ACM. Tanpa adanya rencana pembelajaran, seorang guru (peneliti) tidak bisa melanjutkan penelitiannya, karena seorang guru yang profesional harus memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menunjang

berlangsungnya proses pembelajaran. Kemudian membuat materi pembelajaran yang berkaitan dengan literasi dengan menggunakan metode pembelajaran ACM dan tanpa menggunakan metode pembelajaran ACM. Kemudian menyusun instrumen penelitian, dilanjutkan dengan menguji coba instrumen soal berupa tes lisan dan tulisan untuk *pretest* dan *posttest* sebanyak 10 soal.

Sebelum menggunakan metode pembelajaran ACM, dilakukan *pretest* untuk mengetahui nilai dari masing-masing kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu kelas IA dan IB. Kemudian dari hasil *pretest* tersebut diperoleh nilai rata-rata dari kelas IA 48,80 dan kelas IB 52,40. Melihat hasil tersebut, kemudian peneliti menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana yang dijadikan kelas eksperimen adalah kelas IA dan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas IB.

2. Tahap Eksperimen

Dalam tahap ini dilanjutkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran ACM. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus mediator bagi siswa (membuat situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan) agar terjadi pemahaman dan cepat tanggap dalam diri siswa. Dalam penerapan metode pembelajaran ACM siswa dikenalkan huruf vokal dan konsonan terlebih dahulu baru kemudian dikenalkan dengan kata ng-a-nya dan terakhir dikenalkan semua huruf dengan cara bernyanyi sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan pada kelas kontrol tidak digunakan metode pembelajaran ACM, tetapi menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana guru sebagai pemberi informasi sedangkan siswa hanya mendengarkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahapan ini dilakukan setelah tahap eksperimen selesai dilakukan. Pada tahap evaluasi, diadakan *posttest* untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah dilakukan. Pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan

menggunakan metode pembelajaran ACM, tetapi menggunakan metode konvensional sebagai pembandingan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ACM lebih tinggi secara nyata dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional. Dimana penggunaan metode pembelajaran ACM pada saat *pretest* diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 48,80 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 24. Sedangkan pada saat *posttest* diperoleh nilai rata-rata 80,32 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 66.

Hal tersebut membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ACM lebih aktif dan tanggap pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dengan metode pembelajaran ACM siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan jawabannya dengan demonstrasi yang mengakibatkan siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran ACM efektif dalam meningkatkan literasi kelas I MI NW Mengkuru tahun pelajaran 2021/2022, peneliti mengadakan perlakuan pada kelas eksperimen dan tidak memberikan perlakuan pada kelas kontrol, sebelum dan sesudah perlakuan peneliti memberikan tes (*pretest* dan *posttest*) kepada kedua kelas. Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa kemampuan literasi siswa menggunakan metode pembelajaran ACM lebih tinggi dari kemampuan literasi siswa yang tidak menggunakan metode pembelajaran ACM yang dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen 80,32 dan untuk kelas kontrol 75,76.

Disamping itu, ada pengujian hipotesis. Ternyata hipotesis yang diajukan diterima, artinya peningkatan kemampuan literasi siswa kelas 1 MI NW Mengkuru tahun pelajaran 2021/2022 dengan menggunakan metode pembelajaran ACM lebih efektif dan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode ACM.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran ACM efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas 1 MI NW Mengkuru tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa setelah perlakuan, pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 80,32, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 75,76. Dari data mentah tersebut sudah bisa diprediksikan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh positif (efektif). Setelah data *posttest* tersebut dianalisis dengan menggunakan *uji-t*, diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hal ini juga dibuktikan dengan nilai rata-rata *posttest* untuk kelas IA (kelas eksperimen) diperoleh nilai rata-rata 80,32 dengan nilai tertinggi 94 dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* untuk kelas IB (kelas kontrol) diperoleh nilai rata-rata 75,76 dengan nilai tertinggi 86. Dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh harga $t_{hitung}=1,728$ dan $t_{tabel}=1,694$, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak.

Siswa akan lebih antusias dalam belajar jika mereka tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan salah satu cara yang harus dilakukan untuk membangkitkan ketertarikan siswa dalam belajar adalah menciptakan kondisi pembelajaran dengan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Sementara itu, metode pembelajaran ACM ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar, karena selain mengarahkan siswa untuk belajar membaca dan menulis dengan baik dan benar, metode pembelajaran ACM ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Departemen RI Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hamid, Mecca Qur'an.
- Dewantara Putu Mas, Susiari Tantri Ade Asih, "Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca", *Journal Of Educational Research and Evaluation*, No. 4, Vol. 1, 2017.
- Fatriani, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SETS (Science, Environment, Thecnology, and Society) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor Tahun Pelajaran 2018/2019", *Skripsi pada Pendidikan Strata 1 IAI Hamzanwadi NW Pancor*: 2018, tidak dipublikasikan.
- Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2015.
- Irham, Hidayatulloh Syarif, dan Tasrif, "Optimalisasi Budaya Literasi dalam Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat Gemilang", *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020.
- Jauhari Heri, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Octavia Annisa, "Pengaruh Metode Belajar Aku Capat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah 46 Surabaya" *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4, 2018.
- Octavia Annisa, "Pengaruh Metode Belajar Aku Capat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah 46 Surabaya" *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4, 2018.
- Patimah, "Efektivitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak pada Jenjang Usia Sekolah Dasar", dalam <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article> diakses pada tanggal 22 Juni 2021.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Zulaifi, “*Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Penguasaan materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas IV SDI NW Kotaraja Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Skripsi pada Pendidikan Strata Satu IAI Hamzanwadi NW Pancor: 2018, tidak dipublikasikan.
- Trimansyah Bambang, *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Hamdan Husein Batubara, dan Dessy Noor Ariani, “*Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*”, *Jurnal Pendidikan sekolah dasar (JPSD)*, No. 1, Vol. 4, 2018.
- Sulthon M, Nur, dan Tsuroyah, “*Aku Cepat Membaca Seri Anak-Anak*”, Surabaya: Industri, 2013.